

BAB II TINJAUAN TEORI

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. Definisi Nilai Perusahaan

Menurut Sartono (2010:487), nilai Perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu.

Menurut Harmono (2009:233), nilai Perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.

Dari beberapa pendapat diatas bisa diambil kesimpulan bahwa nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan biasanya sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa yang akan datang, para investor pun pasti banyak yang menanamkan saham diperusahaan apabila harga relatif naik tinggi juga harga saham diatas nilai buku dan bisa mendapatkan keuntungan yang sebanding dengan saham yang di investasikan kedalam perusahaan, ketika harga saham turun dan perusahaan mengalami rugi maka perusahaan tidak bisa membagi keuntungan kepada pemilik saham yang akhirnya menimbulkan kerugian bagi kedua belah pihak yang bersangkutan antara pemilik saham dan perusahaan.

2.1.2. Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham menggunakan rasio yang disebut rasio penilaian. Menurut Fauziah

(2017), rasio penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*). Rasio penilaian memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga masyarakat tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibanding nilai bukunya.

Berikut ini beberapa metode yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan:

1. **Price Earning Ratio**, menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan. *Price earning ratio* berfungsi untuk mengukur perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga bisa meningkatkan nilai perusahaan. Adapun kelebihan dari (PER) salah satu ukuran dalam analisis fundamental yang paling sederhana. PER ini juga mempunyai kelebihan bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba per sahamnya. Berikut Rumus untuk mengukur *price earning ratio* (PER):

$$\text{Per Earning Ratio} = \frac{\text{Marketpricepershare}}{\text{Earningpershare}}$$

2. **Price to Book Value**, ialah rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan overvalued (di atas) atau undervalued (di bawah) nilai buku saham. Semakin besar rasio Price to Book Value (PBV) semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Nilai buku mempunyai keunggulan yang relatif stabil, yang dapat dibandingkan dengan harga pasar, nilai buku

memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat dibandingkan antar perusahaan sebagai petunjuk adanya under valuation atau over valuation. Perusahaan dengan nilai *earning* negatif tidak dapat dinilai menggunakan *price earning ratio (PER)*, dapat dievaluasi menggunakan PBV. Berikut rumus untuk mengukur *Price to Book Value (PBV)*:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

3. **Tobin's Q**, dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. *Tobin's Q* = 1, menunjukkan bahwa saham dalam kondisi average. Artinya dalam mengelola aktiva dan potensi pertumbuhan investasinya tidak berkembang. Sedangkan apabila posisi *Tobin's Q* >1, menunjukkan bahwa saham dalam kondisi over value artinya manajemen berhasil dalam mengelola aktiva perusahaan dan memiliki potensi pertumbuhan investasi yang tinggi. Adapun kelebihan dari *Tobin's Q* mencerminkan aset perusahaan secara keseluruhan, dapat mengatasi masalah dalam memperkirakan tingkat keuntungan atau biaya manajerial dan dapat mencerminkan modal intelektual perusahaan. Berikut Rumus Untuk Menghitung *Tobin's Q*, yaitu:

$$\text{Tobin's } Q = \frac{(EMV+D)}{(EBV+D)}$$

Keterangan:

Q = nilai perusahaan

EMV = nilai pasar ekuitas (Hasil perkalian saham penutupan dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun).

EBV = nilai buku dari total aktiva (Selisih total asset perusahaan dengan total kewajibannya)

D = nilai buku dari total hutang

2.1.3. Profitabilitas

2.1.3.1. Definisi Profitabilitas

Menurut Sartono (2010:122), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Kasmir (2011:196), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Dari pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa profitabilitas ini merupakan profitabilitas kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, profitabilitas ini merupakan penilaian dari para calon investor sebelum menanamkan saham pada suatu perusahaan. Maka profitabilitas ini sangat berpengaruh bagi nilai perusahaan, juga kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

2.1.3.2. Jenis-Jenis rasio profitabilitas

Menurut Sudana (2009) Rasio profitabilitas terbagi menjadi tujuh bagian yaitu:

1. *Gros Profit Margin (GPM)*
2. *Net Profit Margin (NPM)*
3. *Retrun on Assets Ratio (ROA)*
4. *Return of Investment (ROI)*
5. *Return On Equity (ROE)*
6. *Rentabilitas Modal Sendiri (RMS)*
7. *Earning Per Share (EPS)*

Beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering dipakai untuk meninjau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang biasa digunakan dalam jenis jenis akuntansi keuangan adalah sebagai berikut:

1. *Margin Laba Kotor (Profit Margin Ratio)*, merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap

pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa. Margin Laba Kotor ini sering disebut juga dengan *Gross Margin Ratio* (Rasio Margin Kotor). *Gross profit margin* mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (*sales*) yang berguna untuk audit operasional. Jika sebaliknya, maka perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional. Rumus perhitungan laba kotor sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga *profit margin ratio*. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. Rumus NPM sebagai berikut.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets Ratio*), Tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini. Rumus rasio pengembalian aset sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*), merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). *Return on equity* menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*net worth*), sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. ROE yaitu rentabilitas modal sendiri atau yang disebut rentabilitas usaha. Rumus *Return On Equity* sebagai berikut.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

5. Pengembalian Modal yang digunakan (*Return on Capital Employed*), merupakan rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase (%). Modal yang dimaksud adalah ekuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar. ROCE mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi perusahaan. Laba sebelum pengurangan pajak dan bunga dikenal dengan istilah "EBIT" yaitu *Earning Before Interest and Tax*. 2 rumus ROCE sebagai berikut.

$$ROCE = \frac{\text{Laba sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

$$ROCE = \frac{\text{Laba sebelum Pajak dan Bunga}}{(\text{Total Aset} - \text{Kewajiban})} \times 100\%$$

6. *Return on Investment*, merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. *Return on investment* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan. Rumus ROI berikut ini.

$$ROI = \frac{\text{Laba atas Investasi} - \text{Investasi Awal}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

7. *Earning Per Share (EPS)*, merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperhatikan *earning per share* karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan. Rumus EPS sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham}} \times 100\%$$

Dari kesimpulan rasio-rasio keuangan yang memuat rasio profitabilitas benar-benar dibutuhkan untuk memperhitungkan tingkat keuntungan perusahaan pada setiap periode. Untuk memperoleh perhitungan rasio profitabilitas secara tepat dan akurat maka keberadaan *software* akuntansi online seperti Jurnal sangat perlu mendapat perhatian. Selain itu, Jurnal juga bisa membantu Anda membuat laporan keuangan dengan mudah, baik laporan keuangan laba rugi, neraca, perubahan modal lainnya.

Rasio profitabilitas sering dipergunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan rasio profitabilitas ini, investor bisa mengetahui tingkat pengembalian investasi yang mereka tanamkan. Dari rasio-rasio profitabilitas diatas peneliti menggunakan rasio ROA ROE dan NPM .

2.1.3.3 Tujuan Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015: 187), berikut beberapa tujuan profitabilitas:

1. Menghitung atau mengukur keuntungan yang diperoleh perusahaan untuk satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan di tahun sebelumnya dan tahun saat ini.
3. Menghitung pertumbuhan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai jumlah dari laba bersih sesudah pajak dengan modal.
5. Mengukur produktivitas seluruh modal perusahaan yang digunakan baik berupa modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dari pendapat tentang tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas pada garis besarnya adalah unruk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, apakah perusahaan mendapatkan keuntungan atau kerugian, digunakan untuk menghitung laba dari waktu ke waktu dan untuk penilaian para investor yang ingi bekerja sama dengan perusahaan. Ketika investor menganalisis profitabilitas (laba) suatu perusahaan maka akan dengan cepat mengetahui perusahaan tersebut dalam posisi baik atau tidak baik.

2.1.4. Kebijakan Dividen

2.1.4.1. Definisi Deviden

Menurut Stice et al (2009:902), dividen adalah pembagian kepada pemegang saham dari suatu perusahaan secara proposional sesuai dengan jumlah saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik. Menurut Tangkilisan dan Hessel (2003:227), pengertian deviden adalah bagian dari laba bersih yang dibagikan kepada para pemegang saham (pemiliki modal sendiri, *equity*).

Dari beberapa pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa dividen ini dapat di ambil kesimpulan bahwa dividen dalam akuntansi merupakan laba atau keuntungan yang diterima oleh pemilik saham

yang berasal dari keuntungan perusahaan dalam menjalankan usaha selama satu periode. Tidak semua keuntungan yang didapat oleh perusahaan akan dibagi ke dalam dividen, melainkan sebagian akan digunakan lagi oleh perusahaan sebagai modal guna memperbesar usaha. Dalam hal ini dividen merupakan keuntungan perusahaan dimana perusahaan tersebut memutuskan untuk membagikannya kepada para pemilik saham. Pemilik saham menerima dividen dalam keadaan utuh, tidak dipotong oleh pajak sama sekali. Namun jika perusahaan mengalami rugi, perusahaan tidak akan bisa membayar atau membagikan dividen kepada pemilik saham.

Pembayaran dividen yang diberikan kepada pemilik saham sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh masing-masing. Pembagiannya disahkan oleh direksi dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dalam RUPS juga akan diumumkan mengenai laba atau kerugian perusahaan yang dialami dalam satu periode. Jumlah dividen yang dibagikan bisa tetap jumlahnya namun bisa juga berubah (naik atau turun) jika dibandingkan dengan pembagian dividen sebelumnya. Semua ini tergantung dari laba yang didapat perusahaan serta kebijakan dividen perusahaan. Kebijakan dividen akan menghitung secara profesional berapa dividen yang akan dibagikan serta berapa nilai keuntungan yang ditahan untuk diinvestasikan kembali.

2.1.4.2 Definisi Kebijakan Dividen

Menurut Stice et al (2010:902), Kebijakan dividen merupakan keputusan penempatan laba, apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada investor sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk pembiayaan investasi dimasa yang akadatang. Laba ditahan adalah sumber dana yang penting untuk pembiayaan pertumbuhan perusahaan.

Menurut Stice et al (2009:900), kebijakan dividen adalah lebih dari sekedar suatu model perilaku. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan mereka menyatakan bahwa pola pembayaran dividen disimpulkan bahwa kebijakan dividen tidak dapat dibuat model secara matematis dan di seragamkan untuk perusahaan.

Dari beberapa pendapat tentang kebijakan dividen bisa di simpulkan bahwa kebijakan dividen merupakan pengambilan keputusan dalam menentukan jumlah laba yang diperoleh perusahaan untuk dibagikan/dibayarkan pada pemegang saham sebagai dividen dan berapa banyak yang harus ditanam kembali (laba ditahan) sebagai pembiayaan investasi di masa datang. Jika perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka hal itu akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana *intern* atau *internal financing*. Begitu sebaliknya, jika laba yang diperoleh perusahaan digunakan sebagai laba ditahan, maka kemampuan pembentukan dana *intern* perusahaan akan semakin besar karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang ditahan. Pengumuman dividen merupakan salah satu informasi yang akan direspon oleh pasar. Pengumuman dividen dan pengumuman laba periode sebelumnya adalah dua jenis pengumuman yang selalu digunakan para manajer untuk menginformasikan prestasi dan prosek perusahaan. Dividen diumumkan secara priodik oleh dewan direktur, persemester atau pertahun. Pembiayaan dividen menjadi sulit karena komposisi pemegang saham berubah-ubah.

2.1.4.3 Teori Dividen

Menurut Eugene dan Houston (2004), ada beberapa teori kebijakan dividen diantaranya yaitu:

1. *Dividend Irrelevance Theory*, Teori ini menyatakan bahwa kebijakan dividen perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan maupun biaya modalnya. Peningkatan pembayaran

dividen hanya dimungkinkan jika laba yang diperoleh perusahaan juga meningkat. Keuntungan yang diperoleh atas kenaikan harga saham akibat pembayaran dividen akan diimbangi dengan penurunan harga saham karena adanya penjualan saham baru. Untuk itu, pemegang saham bisa menerima kas dari perusahaan saat ini dalam bentuk pembayaran dividen atau menerimanya dalam bentuk *capital gain*. Dijelaskan kembali bahwa kemakmuran pemegang saham tidak dipengaruhi oleh kebijakan dividen saat ini maupun di masa datang.

2. *The Bird in Hand Theory*, Teori ini menyatakan bahwa investor lebih merasa aman untuk mendapatkan pendapatan berupa dividen dibanding menunggu *capital gain*. Dividen lebih baik dari saldo laba karena pada akhirnya saldo laba memungkinkan tidak akan pernah terwujud sebagai dividen di masa depan. Biaya ekuitas akan naik jika dividen dikurangi, karena pemegang saham akan membayarkan keuntungan yang lebih tinggi dan pertimbangan risiko dan kepastian akan reinvestasinya. Sebaliknya, biaya ekuitas akan mengalami penurunan seiring dengan peningkatan pembayaran dividen karena investor kurang yakin akan penerimaan dari keuntungan modal yang seharusnya berasal dari saldo laba ditahan dibandingkan dengan penerimaan dividen.
3. *Tax Preference Theory*, Teori ini menyatakan bahwa investor menghendaki perusahaan untuk menahan laba setelah pajak dan digunakan untuk pembiayaan investasi daripada dividen dalam bentuk kas. Untuk itu, sebaiknya perusahaan menentukan *dividend payout ratio* yang rendah atau bahkan tidak membagikan dividen. Karena dividen cenderung dikenakan pajak yang lebih tinggi daripada *capital gain*, maka investor akan meminta tingkat keuntungan yang lebih tinggi untuk saham dengan *dividen yield* yang tinggi.

2.1.4.4 **Jenis- Jenis Kebijakan Dividen menurut para Ahli Fahmi dan Ihram (2014)**

Berdasarkan jumlah pembayaran dividen, kebijakan dividen dibagi menjadi 4 (empat) jenis diantaranya yaitu:

1. Kebijakan yang stabil (*stable dividend per share policy*), yaitu kebijakan dividen dimana jumlah pembayaran dividen yang sama besar dari tahun ke tahun. Salah satu alasan mengapa sebuah perusahaan mengambil kebijakan ini yaitu untuk menjaga kesan para investor terhadap perusahaan tersebut. Jika perusahaan menerapkan kebijakan yang stabil berarti pendapatan bersih perusahaan tersebut juga stabil dari tahun ke tahun.
2. Kebijakan *dividend payout ratio* yang tetap (*constant dividend payout ratio policy*), yaitu kebijakan dividen dimana jumlah dividen akan berubah sesuai dengan jumlah laba bersih, namun rasio dividen dan laba ditahan tetap sama.
3. Kebijakan kompromi (*compromise policy*), yaitu kebijakan dividen yang terletak antara kebijakan dividen per saham yang stabil dan kebijakan dividen output ratio yang konstan ditambah dengan persentasi tertentu pada tahun-tahun yang mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi.
4. Kebijakan dividen residual (*residual dividend policy*), yaitu kebijakan dividen yang dikeluarkan perusahaan jika sedang menghadapi kesempatan investasi yang tidak stabil sehingga manajemen menghendaki agar dividen hanya dibayarkan saat laba bersih tinggi.

Tujuan Dividen menurut Fahmi dan Irham (2014)

Berikut beberapa tujuan pembagian dividen, baik bagi perusahaan maupun pihak investor.

1. Guna memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham. Hal ini sesuai dengan tujuan para tujuan investor yang menanamkan modalnya di pasar modal untuk mendapatkan dividen. Sementara

tingkat dividen yang diperoleh akan mempengaruhi harga saham. umumnya para investor percaya dividen yang dibagikan sebagai bukti prospek perusahaan dimasa mendatang.

2. Untuk menunjukkan tentang likuiditas perusahaan. Melalui pembagian dividen yang rutin, diharapkan kinerja perusahaan dimata investor cukup baik. Tidak sedikit perusahaan yang membagikan dividen tetap dengan tujuan untuk menunjukkan likuiditas suatu perusahaan sekalipun gejolak ekonomi terjadi, akan tetapi mampu memberikan hasil kepada para investor.
3. Pihak investor menilai risiko dividen lebih rendah dibandingkan dengan *capital gain*.
4. Guna memenuhi kebutuhan para pemegang saham sebagai pendapatan tetap yang digunakan untuk keperluan konsumsi.
5. Dividen dapat digunakan sebagai alat komunikasi antar manajer dan para pemegang saham. Informasi secara keseluruhan internal perusahaan sering tidak diketahui para pemegang saham. oleh karenanya, melalui dividen, pertumbuhan serta prospek perusahaan dapat diketahui.

2.1.5 Kesempatan Investasi

2.1.5.1. Definisi Investasi

Menurut Tandelilin (2010), investasi bisa didefinisikan sebagai komitmen sejumlah uang atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini (*present time*) dengan harapan memperoleh manfaat (*benefit*) di kemudian hari (*in future*). Dalam tataran praktik, investasi biasanya dikaitkan dengan berbagai aktivitas yang terkait dengan penanaman uang pada berbagai macam alternatif aset baik yang tergolong sebagai aset real (*real assets*) seperti tanah, emas, properti ataupun yang berbentuk aset finansial (*financial assets*), misalnya berbagai bentuk surat berharga seperti saham, obligasi ataupun reksadana. Bagi investor yang lebih pintar dan lebih berani menanggung risiko,

aktivitas investasi yang mereka lakukan juga bisa mencakup investasi pada aset-aset finansial yang lebih berisiko lainnya yang lebih kompleks, seperti *warrants*, *option*, dan *futures* maupun ekuitas internasional.

2.1.5.2. Tujuan Investasi

1. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa datang seseorang yang bijaksana akan berpikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya berusaha bagaimana mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang.
2. Mengurangi dampak inflasi Dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau objek lain, seseorang dapat menghindarkan diri dari risiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi.
3. Dorongan untuk menghemat pajak Beberapa negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu.

2.1.5.3. Definisi Kesempatan Investasi

Menurut Myers dan Hasnawati (2005:117), memperkenalkan (IOS) dalam kaitannya untuk mencapai tujuan perusahaan. Menurutnya IOS memberikan petunjuk yang lebih luas dimana nilai perusahaan sebagai tujuan utama tergantung pada pengeluaran perusahaan di masa yang akan datang dengan nilai/*return* sebagai hasil dari keputusan investasi untuk menghasilkan nilai perusahaan.

Menurut Nurcahyo dan Putriani (2009) menyatakan, *Market to Book Value of Equity* (MBVE) merupakan proksi IOS berdasarkan

harga yang melihat pertumbuhan perusahaan dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan dan mengelola modal.

2.2. Tinjauan Peneliti Terdahulu

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

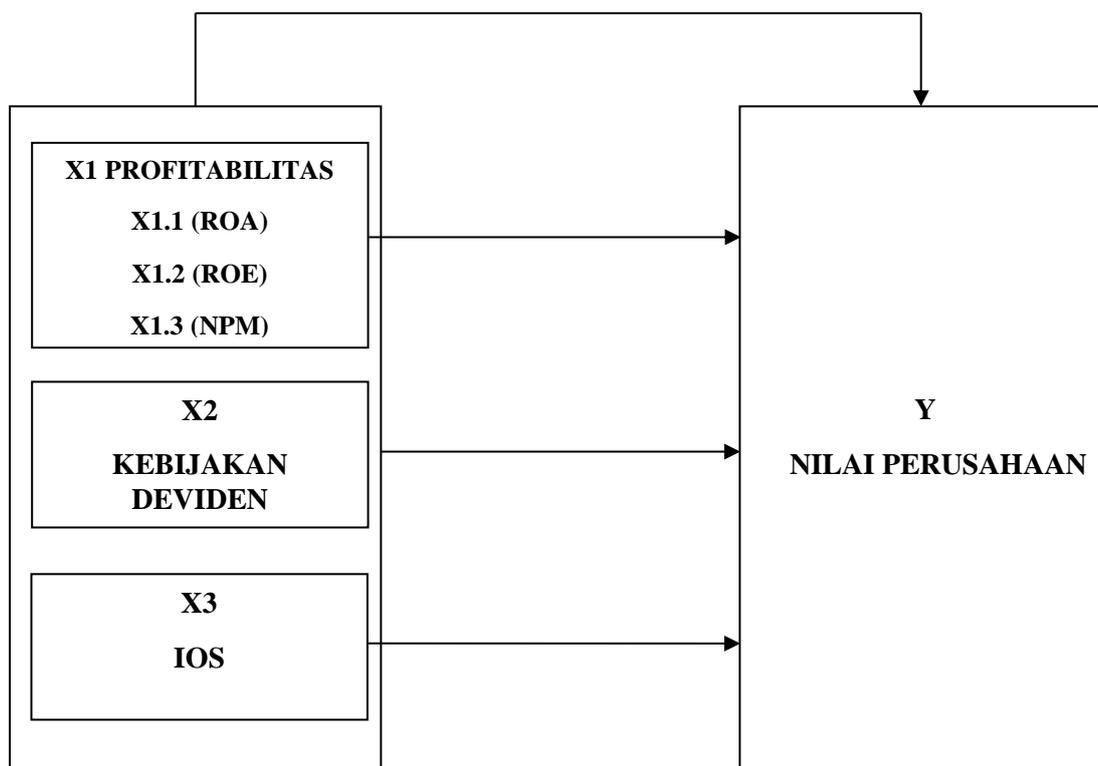
No	Nama Peneliti, dan Tahun	Variabel Penelitian	Metode Penelitian dan Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Denny Kurnia (2019)	X: Profitabilitas (ROI) kebijakan dividen (DPR) dan harga saham (Harga saham perlembar/Price Book To Value) Y: Nilai Perusahaan (Price Book To Value)	Metode analisis: deskriptif dan asosiatif	Secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, harga saham berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dengan nilai kontribusi 45% hasil penelitian ini merekomendasikan bahwa nilai perusahaan dapat ditingkatkan terutama melalui profitabilitas dan harga saham.
2	Putri Pangestuti (2019)	X: Profitabilitas (ROE) kebijakan hutang (DER) kebijakan dividen (DPR) keputusan investasi (PER) Y: Nilai Perusahaan (PBV)	Sampel: Metode purposive sampling Metode analisis uji asumsi klasik, uji hipotesis dan analisis regresi linear berganda	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, keputusan investasi positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
3	Febi Susanti, Lidya Martha, Maria Magdalena, Nur Ukthi S., Yulia Syafitri (2018)	X: Profitabilitas (ROE) dan kebijakan dividen (DPR) Y: Nilai Perusahaan (PBV)	Sampel: metode purposive sampling Metode analisis: Regresi linier berganda	Varibel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan dividen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

4	Yulian Bayu Ganar (2018)	X: Kebijakan Dividen (DPR) Profitabilitas (ROA) Y: Nilai perusahaan (PBV)	Menggunakan sampel Metode analisis: Uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, pengujian hipotesis, dan koefisien determinasi dengan taraf signifikan 5%	Secara parsial didapat bahwa variabel Profitabilitas (ROA), dan kebijakan dividen (DPR) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan (PBV). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independen yaitu profitabilitas (ROA) dan kebijakan dividen (DPR) terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan adalah sebesar 90.6%.
5	Yusuf Irwansyah (2018)	X: Profitabilitas (ROE) kebijakan dividen (DPR) dan pertumbuhan perusahaan (Asset Growth) Y: Nilai perusahaan (PBV)	Metode Analisis: regresi linier berganda dengan program SPSS	Profitabilitas dengan nilai ($25.260 > 2.975$) berarti secara signifikan profitabilitas, Kebijakan dividen dan pertumbuhan perusahaan signifikan terhadap nilai buku dengan koefisien R sebesar 0,745 sehingga ROE, DPR, dan asset Growth dapat menjelaskan 74,5% dari nilai buku (PBV) variabel ROE memiliki ($8.274 > 1.706$) sehingga ROE (Profitabilitas) memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai buku (PBV) DPR (Dividen) memiliki ($2,056 < 0,723 < 2,056$) sehingga DPR memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PBV (nilai perusahaan). Pertumbuhan aset perusahaan memiliki jumlah hitung ($0.100 < 1.706$) sehingga pertumbuhan aset memiliki efek positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

6	Sri Lestari, Atik Budi Paryanti (2016)	X: Profitabilitas (ROE) kebijakan dividen (DPR) Y: Nilai perusahaan (PBV)	Sampel: Metode Purposive sampling Data: Sekunder Metode penelitian: Uji asumsi klasik dan regresi berganda	Pengaruh ROE (profitabilitas), dan DPR (Dividen) terhadap nilai perusahaan signifikan secara simultan, secara parsial hanya ROE yang dapat menjelaskan secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan DPR (Dividen) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
7	Ni Kadek Ayu Sudiani, Ni Putu Ayu Darmayanti (2016)	X: Profitabilitas (ROE) Likuiditas (CR) Pertumbuhan (Growth) dan <i>Investment Opportunity Set(ios)</i> (Market to book value) Y: Nilai perusahaan	Menggunakan sampel Metode analisis: Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS 22 for windows.	Hasil analisis menunjukkan bahwa: profitabilitas dan investment opportunity set berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2012- 2014, likuiditas dan pertumbuhan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.
8	Rosiyana Dewi, Tia Tarnia (2011)	X: Pengaruh kinerja keuangan (ROA,ROE) Y: Nilai perusahaan (Tobins'Q)	Menggunakan sampel Metode analisis: Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS 22 for windows.	Hasil analisis menunjukkan bahwa: Retrun on Assets berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Retrun on Equity berpengaruh negatif terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009.

9	Idha Ayu Apsari, Dwiatmanto, Devi Farah Azizah (2015)	X: Pengaruh Return on Equity, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio Y: Price to Book Value	Menggunakan sampel Metode Analisis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ROE, NPM, DER, dan LDER berpengaruh signifikan terhadap PBV, sedangkan secara parsial ROE dan NPM berpengaruh positif signifikan terhadap PBV, dan DER dan LDER tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV.
---	---	---	---	---

2.3. Model Konseptual Penelitian



2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan secara parsial. Profitabilitas merupakan salahsatu acuan untuk investor melihat bagaimana nilai perusahaan tersebut baik ataukah tidak baik, karena dari profitabilitas ini bisa diketahui bagaimana perusahaan dalam memperoleh laba cenderung meningkat atau menurun. Ketika profitabilitas suatu perusahaan ini naik maka nilai perusahaan juga bisa dikatakan baik atau meningkat.

Kurnia(2019), menyatakan hasil penelitian bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H0_1$: Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ha_1 : Profitabilitas ada berpengaruh terhadap nilai perusahaan .

2. Pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan secara parsial. Kebijakan dividen juga merupakan pandangan bagi para investor, karena ada beberapa perusahaan yang mempunyai kebijakan dividen, ada yang kebijakannya untung dari menanamkan saham ini langsung dibagikan kepada pemegang saham ada juga yang dijadikan laba ditahan, tetapi pada akhirnya juga akan menjadi pemilik saham tersebut karena setiap kebijakan dividen ini memang berbeda dalam suatu perusahaan. Dan juga termasuk mempengaruhi nilai perusahaan karena juga menjadi pandangan bagi para calon investor.

Ganar(2018), menyatakan hasil penelitian bahwa secara parsial kebijakan dividenberpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H0_2$: Kebijakan divden tidak berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan.

Ha_2 : Kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh IOS terhadap nilai perusahaan secara parsial.

IOS merupakan pilihan investasi dimasa depan yang mempunyai *retrun* yang cukup tinggi sehingga mampu membuat nilai perusahaan ikut terdongkrak. Kesempatan Investasi ini juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena apabila pada suatu perusahaan terdapat peluang investasi dan nilai pertahunnya cenderung naik. Maka juga akan membat nilai perusahaan menjadi baik sehingga akan banyak calon investor yang tertarik. Sudiani dan Darmayanti (2016), menyatakan hasil penelitian bahwa secara parsial IOS berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀₃: IOS tidak berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan.

H_{a3}: IOS berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen dan IOS terhadap nilai perusahaan secara simultan.

Irwansyah (2018), menyatakan hasil penelitian bahwa secara simultan profitabilitas, kebijakan dividen dan IOS berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, Sehingga hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀₄: profitabilitas, kebijakan dividendan IOS tidak ada pengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan.

H_{a4}: profitabilitas, kebijakan dividen dan IOS ada pengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan.